

## **THE DUALITY OF ME: DRAMATURGI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI BALIK AKUN ALTER PADA MEDIA SOSIAL TWITTER SEBAGAI BENTUK PRESENTASI DIRI**

Monica Rainy Dyah Artsitawati\* [monica.rainy2@gmail.com](mailto:monica.rainy2@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Social media is a place to express yourself in cyberspace. Twitter is one of the most popular applications. However, not a few of them hesitate to upload something related to their interest because they need to think about some considerations. Alter accounts are the people's choice to "hide" behind anonymous accounts. From the existence of this anonymous account, dramaturgy emerged in the community behind the alter Twitter account which was divided into front stage and back stage in their presentation. This study aims to determine self-presentation in the dramaturgy of people's lives behind alter Twitter accounts. The method used in this study is a qualitative research method with a virtual ethnographic approach. The results of this study indicate that the three main informants have different motives in presenting themselves in alter accounts. There are also two types of alter accounts; where they completely cover their identity and there are also semi-alter accounts where they are still able to reveal a little of their identity such as faces. They also explained that the existence of this alter account as another form of self-expression they did not upload to the main account or the real world. Therefore, they presented themselves separately to be shown to followers and relatives in the real world. Also, some Twitter users are still unfamiliar with the existence of this alter community.*

**Keywords:** *Twitter Alter Account, Dramaturgy, Self Presentation*

### **ABSTRAK**

Sosial media menjadi wadah untuk mengekspresikan diri di dunia maya. Twitter menjadi salah satu aplikasi yang diminati oleh masyarakat. Namun, tidak sedikit dari mereka yang ragu untuk mengunggah hal-hal yang sesuai dengan keinginannya karena perlu memikirkan beberapa pertimbangan. Akun alter menjadi pilihan masyarakat untuk “bersembunyi” di balik akun tanpa identitas atau anonim. Dari adanya akun anonim ini memunculkan dramaturgi pada masyarakat di balik akun alter Twitter yang dibagi menjadi *front stage* dan *back stage* dalam mempresentasikan dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi diri dalam dramaturgi kehidupan masyarakat di balik akun alter Twitter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan utama memiliki motif yang berbeda di dalam mempresentasikan dirinya di akun alter. Terdapat pula dua jenis akun alter dimana mereka menutupi identitas secara penuh dan terdapat pula jenis akun semi alter dimana mereka masih bisa untuk menampakkan sedikit identitas mereka seperti wajah. Mereka juga menjelaskan bahwa adanya akun alter ini sebagai bentuk ekspresi dirinya yang lain yang tidak mereka unggah di akun utama atau dunia nyatanya. Maka dari itu, mereka

mempresentasikan dirinya secara terpisah untuk diperlihatkan kepada *followers* dan kepada kerabat di dunia nyatanya. Serta, beberapa masyarakat pengguna Twitter masih awam akan adanya keberadaan komunitas alter ini.

**Kata Kunci: Akun Alter Twitter, Dramaturgi, Presentasi Diri**

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adanya hal tersebut menyebabkan perlunya berinteraksi antar masyarakat. Interaksi yang dijalankan bisa berupa interaksi langsung dengan tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui daring. Interaksi melalui daring ini pun sedang marak, terutama dalam penggunaan sosial media. Kemudahan untuk mengakses berbagai informasi di dalam sosial media menjadi salah satu alasan mengapa banyak masyarakat yang tertarik untuk menggunakan sosial media. Dari data We Are Social, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 175,4 juta pengguna, sedangkan pengguna aktif sosial media di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 160 juta masyarakat (We Are Social, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat tertarik untuk menggunakan sosial media. Dampak dari sosial media ini menyebabkan candu bagi masyarakat Indonesia karena mereka bisa terus-terusan membuka sosial media selama hampir 24 jam (Cahyono, 2016). Entah siapa pencetus istilah dan kategori yang ada, nyatanya akun Twitter terbagi menjadi beberapa kategori, seperti: akun pribadi, akun alter, akun roleplayer, akun cyber, dan akun fangirling/fanboying. Berbeda dengan jenis akun lainnya, akun pribadi menggunakan avatar atau gambar menggunakan wajah dan identitas mereka aslinya (Kirana & Pribadi, 2021). Namun, banyak pengguna akun pribadi ini mempunyai akun lainnya, salah satunya akun alter, dimana banyak dari mereka yang menggunakan identitas “berbeda” dalam mempresentasikan dirinya di Twitter.

Teman-teman mereka di akun alter pun biasanya hanya sedikit yang “dibawa” ke ranah akun alter tersebut. Kebanyakan dari mereka berteman dengan teman sebaya mereka yang dikenal dengan teman virtual atau teman pena. Adanya platform online seperti ini juga memberikan gambaran bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk orang mempunyai berbagai nama panggilan yang berbeda (Turkle, 1999). Layaknya sebuah panggung drama, apapun yang ditampilkan para pengguna akun alter ini harus terlihat “maksimal”. Banyak dari mereka yang merasa citra dirinya pada akun alter ini merupakan gambaran yang “sesungguhnya”. Sedangkan dirinya pada dunia asli, hanyalah sebuah “panggung belakang” atau *backstage*. Maka dari itu, para pengguna akun alter ini memiliki berbagai macam alasan dan motif untuk membuat presentasi dirinya terlihat sesuai dengan apa yang diharapkan followers pada “panggung depan” atau *front stage*. Adanya fenomena di atas ini menjelaskan bahwa masyarakat pengguna akun alter ini memiliki beragam presentasi diri berupa motif dan alasan lain di balik penggunaan akun alter mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu konteks dengan cara mengarahkan pendeskripsian secara rinci serta mendalam untuk melihat suatu kondisi yang alami dan sesuai yang ada di lapangan (Nugrahani & Hum, 2014). Selain itu, peneliti menggunakan etnografi virtual sebagai pendekatan dari penelitian kualitatif. Christine Hine dalam Perwani dan Kertamuktri (2020) menjelaskan bahwa etnografi virtual bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai interaksi suatu objek di dunia virtual. Alasan pemilihan Twitter sebagai situs budaya akun alter yaitu Twitter menjadi salah satu platform sosial media dengan pengguna akun alter yang paling familiar bagi masyarakat. Data yang diperoleh menggunakan sumber data primer yang diambil langsung melalui wawancara kepada dua orang pengguna akun aktif akun alter Twitter dan satu orang *ex-* pengguna akun alter Twitter. Data sekunder yang diperoleh melalui tiga masyarakat pengguna Twitter sebagai bentuk validitas data. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi lebih dalam mengenai informan yang diteliti dan didukung oleh observasi daring yang diamati melalui interaksi yang ada dalam situs akun alter Twitter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan sosial media semakin banyak diperbincangkan oleh masyarakat di Indonesia. Sosial media menjadi salah satu platform untuk berbagi informasi terkini, salah satunya Twitter. Segala informasi mulai dari teknologi, politik, kehidupan selebriti, maupun kejadian-kejadian yang baru saja terjadi biasanya akan langsung ter-update di Twitter. Twitter merupakan salah satu platform sosial media yang memiliki pengguna akun Twitter hingga mencapai 217 juta pengguna harian pada kuartal-IV tahun 2021 (InfoKomputer.com). Setiap manusia memiliki preferensi mereka dalam menggunakan sosial media karena sosial media sudah menjadi budaya zaman sekarang. Mereka memerlukan jaringan untuk saling berkoneksi. Namun, setiap manusia juga memerlukan sebuah privasi.

Adanya privasi ini yang memunculkan sebagian orang untuk menggunakan akun alter untuk mencurahkan segala hal yang mereka keluhkan tanpa harus memikirkan perkataan orang yang mereka kenal melalui akun alter yang bersifat pribadi. Melalui akun alter ini, orang-orang bisa menjadi lebih ekspresif dan dapat mengungkapkan segala hal hingga hal-hal yang dianggap tabu. Kata alter sendiri diangkat dari istilah *Alter Ego* yang berarti diri pribadi yang lainnya. Istilah *Alter Ego* di sini bukan dimaksudkan seperti yang ada pada Psikologi, melainkan kata serapan yang dijadikan sebagai penggunaan bahasa sehari-hari dari para pengguna akun Twitter dengan identitas dan tingkah laku yang berbeda daripada kehidupan aslinya. Akun alter ini dapat ditemukan di berbagai macam media sosial, namun yang paling banyak dijumpai ada pada sosial media Twitter. Hal yang menarik dari akun alter Twitter ini adalah akun yang sering digunakan sebagai tempat berkeluh-kesah atau menceritakan hidup dia yang sebenarnya melalui sebuah cuitan. Akun alter Twitter ini juga bisa menjadi tempat untuk “transaksi” dalam hal sensualitas. Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa aspek dari bentuk presentasi diri masyarakat pengguna akun alter Twitter dalam dramaturginya, yaitu: bentuk ekspresi diri, motif membuat akun, bahasa yang dipergunakan sehari-hari, panggung depan, dan panggung belakang.

## Presentasi Diri

Presentasi diri merupakan suatu hal yang diperlihatkan kepada orang lain untuk membuat sebuah kesan yang baik. Presentasi diri ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, seperti membuat sebuah impresi yang sengaja diatur untuk ditampilkan oleh pengguna akun alter. Audiens dalam pengguna akun alter merupakan followers. Untuk memenuhi ekspektasi para pengikutnya, seseorang pengguna akun alter biasanya membuat *branding* tersendiri agar lebih dikenal oleh para followers-nya secara khusus. Gazi juga merupakan bagian dari LGBTQ+. Namun, ternyata hal ini tidak Ia ungkapkan dan ceritakan secara langsung (*coming out*) kepada banyak orang. Gazi hanya memberitahu sahabat terdekatnya bahwa Ia merupakan seorang *gay*. Bahkan, di dalam *circle* pertemanannya pun Gazi tidak memberitahu semua, hanya orang yang benar-benar Ia anggap sebagai sahabat. Untuk gaya bahasa yang Ia gunakan sehari-hari di dalam akun alter yaitu terkesan frontal dan cukup kasar. Gazi merasa di akun alternya ini Ia bisa mengekspresikan ungkapan dan curahan hatinya secara bebas tanpa harus memikirkan respon orang lain terhadap gaya bahasa yang Ia gunakan sebagai bentuk presentasi dirinya. Ketika di kehidupan nyatanya, Gazi juga menyebutkan bahwa Ia tetap menjadi dirinya dengan gaya bahasanya yang frontal dan apa adanya, namun beberapa hal materil seperti ketertarikannya pada alter *gay* merupakan hal yang tidak bisa Ia tulis di akun utama maupun Ia lakukan di dunia nyatanya.

Presentasi diri Plum di akun alter sedikit berbeda dengan Gazi. Pada laman akunnya, Plum seringkali membagikan fotonya dengan pose dan pakaian yang sensual untuk diperlihatkan kepada followersnya. Namun, foto-foto yang Ia unggah ini murni merupakan bentuk presentasi Plum itu sendiri, tidak untuk Ia perjual-belikan kepada followersnya. Plum menyebutkan bahwa dengan mengunggah fotonya, memberikan rasa puas tersendiri. Ia juga tidak masalah dengan pujian atau cemoohan yang Ia terima, yang terpenting Ia hanya ingin mengekspresikan dirinya melalui foto-foto yang Ia unggah tersebut. Plum juga menjelaskan bahwasannya Ia menganggap semua followersnya merupakan temannya; tidak membedakan satu sama lain.

## Bentuk Ekspresi Diri

Masyarakat pengguna akun alter ini mengungkapkan bahwa di dalam kesehariannya di Twitter, mereka cenderung lebih sering untuk mencurahkan kejadian yang mereka alami di hari itu. Hal ini berbentuk seperti curahan hati atau bahkan sambatan mengenai keseharian yang mereka alami melalui sebuah cuitan. Cuitan atau Tweet merupakan hal yang utama dalam Twitter. Cuitan ini biasa digunakan untuk mengunggah apa saja yang ingin mereka bagikan kepada para followers. Dilihat dari interaksi mereka melalui cuitannya, Gazi (Informan 1) dan Plum (Informan 2), merupakan pengguna aktif alter yang sering mengutarakan kesehariannya yang dialami, berita yang sedang marak, hingga hal-hal random yang mereka rasakan.

## Penggunaan Bahasa Sehari-hari

Bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari ini biasanya mengacu pada akronim atau singkatan tertentu yang menjadi tren di kalangan akun alter Twitter. Seperti misalnya untuk di beberapa momen tertentu, mereka juga gemar untuk mengunggah cuitan yang

berisikan kegiatan mereka untuk memberitahu para followersnya mengenai keberadaan mereka saat itu melalui sebuah foto untuk ditunjukkan. Hal ini biasanya disebut sebagai *Post A Picture (PAP)* dalam istilah yang ada dalam dunia alter Twitter. Selain itu, terdapat juga sebuah istilah *selfie* yang tren di kalangan remaja dari dulu hingga sekarang. *Selfie* diambil dari bahasa Inggris *self* yang kemudian ditambahkan imbuhan *-ie* yang berarti Swafoto dalam Bahasa Indonesia. Awal penggunaan kata *selfie* ini disebut muncul pada tahun 2002 silam di Internet Australia (ABC Online) (Wikipedia). Kata *selfie* ini digunakan ketika seseorang memotret gambar dirinya sendiri (bukan difotokan oleh seseorang). Kemudian, terdapat juga istilah *sleep call*. Istilah ini berasal dari Bahasa Inggris *sleep* yang berarti tidur dan *call* yang berarti telfon. *Sleep call* ini menjadi tren di kalangan pengguna akun alter Twitter ketika mereka ingin mengajak followers mereka bertelfonan hingga berjam-jam (mendekati waktu tidur).

Selain itu, terdapat istilah yang familiar bagi para pengguna Twitter, seperti istilah “BUB” merupakan singkatan dari *Block-Unblock* yang berarti kegiatan untuk ‘menghapus’ seseorang dari daftar pengikut dengan cara memblokir seseorang lalu blokir tersebut dibuka kembali. Dengan cara ini, seseorang bisa menghapus followers dengan dua arah (tidak lagi sebagai following dan followers) Kemudian ada istilah sirkel (*circle*) yang berasal dari Bahasa Inggris “*circle*” yang berarti lingkaran pertemanan kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Istilah ini banyak dipergunakan oleh para pengguna akun alter untuk menyebut sebuah kelompok sebagai bagian dari *circle* mereka. Gazi juga mengungkapkan ada istilah khusus yang dipergunakan dalam kaum *gay*, yaitu *boti*. *Boti* berasal dari kata *bottom* yang berarti “di bawah”. Biasanya, sebutan *boti* ini sering digunakan oleh suatu komunitas, seperti komunitas *gay* untuk menunjukkan suatu “peran” seseorang dalam aktivitas seksualnya. Istilah ini sangat populer pada pengguna akun alter Twitter LGBTQ+.

### **Motif Menggunakan Akun Alter**

Berbagai macam motif ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Motif yang biasanya dijumpai oleh masyarakat yaitu akun alter merupakan akun yang selalu mengunggah hal yang berbau sensual. Namun ternyata, banyak dari masyarakat pengguna akun alter Twitter ini memiliki motif yang berbeda-beda, seperti yang dikatakan Gazi sebagai Informan 1:

*“Motif pertama kali aku main alter itu awalnya untuk ngeliat video porno. Karena dulu pernah ga sengaja ngelike video tsb pake main akun (akun utama), makanya aku butuh wadah buat liat video dengan akun tersendiri. Tapi lambat laun ternyata aku menyadari ada interaksi di sosmed alter, Dari semula buat liat video porno, mulai tuh punya mutual (relasi dalam sosial media) dengan akun baru. Akun lama yg isinya video porno udah di hapus. Kemudian membentuk komunitas di dunia Maya buat interaksi.” (Wawancara dengan Informan 1: 10 April 2022)*

Motif awal yang menjadi alasan Gazi bermain akun alter adalah Ia ingin melihat sebuah video porno. Namun, Ia merasa ragu apabila menonton melalui akun utamanya. Maka dari itu, Ia beralih menggunakan akun lain untuk menyalurkan kebiasaannya, yaitu menonton video porno di Twitter. Setelah beberapa kali menggunakan akun tersebut,

Gazi tertarik untuk mengetahui sebuah komunitas akun alter. Ia merasa di ranah alter tersebut terdapat banyak interaksi dari para pengguna akun alter Twitter itu sendiri.

Setelah Ia terjun ke dunia alter, motif tersebut berubah menjadi akun yang Gazi pergunakan sebagai wadah untuk Ia mencari teman afektif atau teman kencan. Namun seiring berjalannya waktu, Gazi merasa motif mencari teman afektifnya ini sama sekali tidak membantuk dan hanya membuat perasaannya resah karena terlibat dengan orang lain. Kemudian sejak awal tahun 2022, Gazi berkata bahwa dirinya lebih sering mempergunakan akun alter sebagai tempat untuknya meluapkan berbagai hal apa saja dan tidak berfokus pada komunitas tertentu. Sedangkan Plum (Informan 2) merasa bahwa motif Ia bermain akun alter Twitter ini untuk menunjukkan bahwa dirinya merasa cocok dan pantas untuk berpakaian sesuai yang Ia inginkan (seperti pakaian yang menurutnya minim-minim). Seperti yang dikatakan Plum:

*“...Sebenarnya motifnya nggak ada sih, cuma karena saya ingin mm.. apayah... menunjukkan sisi lain saya dengan saya tuh nyaman berpakaian seperti itu. Mungkin kalau saya di real life nggak semua orang bisa nerima perubahan pakaian saya, gitu sih...” (Wawancara dengan Informan 2: 12 April 2022)*

Plum juga berkata bahwa tidak semua orang di akun utamanya bisa menerima perubahan gaya pakaian yang Plum kenakan. Akibat dari hal ini, Plum memutuskan untuk membuat akun baru yang lain untuk Ia gunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan dirinya.

Pernyataan Plum di atas menimbulkan adanya istilah baru, yaitu semi-alter. Akun semi- alter ini termasuk bagian dari akun alter itu sendiri dengan beberapa perbedaan seperti:

Tabel 4.1: Perbedaan Akun Alter dan Akun Semi-Alter

<b>Akun Alter</b>	<b>Akun Semi Alter</b>
Menutupi keseluruhan identitas	Menutupi sebagian identitas
Biasanya wajah ditutupi oleh stiker ( <i>faceless</i> )	masih menampakkan salah satu identitas seperti wajah

Analisis Pribadi (2022)

Dari adanya perbedaan di atas, akun alter cenderung membuat identitas baru, dengan mengubah nama dan menutupi wajahnya. Sedangkan akun *semi-alter*, Ia hanya menyamarkan nama panggilannya, namun tidak dengan wajahnya. Hal ini dilakukan oleh pengguna akun semi-alter seperti Plum (22) yaitu karena Ia hanya ingin menunjukkan “sisi lain” dari dalam dirinya, tanpa harus menutupi wajahnya. Beda dengan Gazi (24), Ia menyamarkan identitas nama aslinya menjadi “nama panggung” dan Ia juga tidak terang- terangan menunjukkan wajahnya (*faceless*). Dalam hal ini juga, Okin (Informan *Ex- Alter*) menyatakan bahwa motif utamanya dalam menggunakan akun alter Twitter yaitu untuk mencari teman kencan dan memperluas relasi sesama pengguna akun alter.

### **Panggung Depan (*Front Stage*)**

Panggung depan atau *front stage* ini diambil dari akun alter Twitter informan utama yang menjadi “panggung” mereka dalam mempresentasikan dirinya. Gazi merasa hal yang tersalurkan ketika Ia aktif di akun alter yaitu emosionalnya sangat tersampaikan. Karena Ia merasa semua hal yang Ia inginkan sudah dapat tersampaikan di alter melalui tulisan yang Ia buat dalam Tweet. Akibat dari kebiasaannya yang mulai terbiasa meluapkan segala emosi di alter, Gazi merasa makin ke sini akun yang Ia gunakan lebih mengarah ke akun sambatan, atau sebagai akun tempat mencurahkan isi hatinya. Ia juga jadi jarang untuk berinteraksi dengan komunitas alter lain sejak awal tahun 2022. *Mutual* dari akun Gazi ini pun nampaknya sudah terbiasa dengan apa yang Gazi sambatkan. Di dalam panggung depannya ini juga, Gazi bertingkah sebebas mungkin sebagai seorang homoseksual dan Ia bebas untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Plum di panggung depan juga mempresentasikan dirinya secara bebas sebagai wanita dengan image seksi. Plum merasa bisa menjadi dirinya sendiri ketika mengenakan pakaian “terbuka” dan diunggah di akun alternya.

Dari adanya hal ini, Goffman (1959) mengungkapkan bahwa ada konsep yang diadaptasi dari George H. Mead mengenai “Aku” dan “Diriku”. Aku merupakan sebuah diri yang spontan, sedangkan Diriku merupakan diri yang terbentuk akibat adanya paksaan sosial dari dalam diri. Perbedaan ini menjadikan sebuah adanya ketegangan yang dihasilkan dari apa yang orang-orang harapkan dengan apa yang spontan ingin kita lakukan. Seperti yang dilakukan oleh Gazi dan Plum di panggung depannya, “Aku” yang terbentuk ini merupakan hal yang spontan dan memang Ia ingin tunjukkan kepada audiensnya yang disebut sebagai *followers*.

### **Panggung Belakang (Back Stage)**

Pada panggung belakang ini, Gazi dan Plum yang merupakan seorang aktor dari akun alternya mulai menampakkan sisi yang belum pernah atau sedikit mereka ekspos. Panggung belakang yang peneliti pilih ini diambil dari akun Twitter utama (Plum) dan WhatsApp (Gazi). Dalam back stagenya Gazi merupakan mahasiswa aktif tingkat akhir yang masih menjalani tugas akhirnya sebagai mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Selain itu, Ia merupakan seorang part-timer yang masih aktif mengurus berbagai kegiatan di kampus. Sedangkan Plum merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun Tugas Akhirnya. Di dunia nyata, Plum merupakan seorang yang terkenal lebih pendiam daripada di dunia alternya. Ia juga menerangkan bahwa Ia menggunakan hijab ketika berada di dunia nyata, walau kadang masih melepasnya. Di *back stagenya* ini, Plum dan Gazi sama-sama menjadi “Diriku” yang ada dalam teori “I” dan “Me” yang diadaptasi oleh Goffman (1959) dari Mead. “Diriku” ini terbentuk oleh paksaan yang timbul dalam dirinya, bahwa mereka harus menjaga manajemen kesan yang dibentuk di dunia nyata.

### **KESIMPULAN**

Adanya media sosial menyebabkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap teknologi. Media sosial memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai macam informasi dan berita secara cepat. Timbulnya keinginan untuk membuat akun alter sebagai salah satu wadah masyarakat digital dalam membuat akun secara anonim ini membuat masyarakat pengguna akun alter memerlukan berbagai macam setting sebelum mengunggah presentasi diri mereka. Mereka juga membuka sebuah panggung kesan yang

dibagi menjadi *front stage* dan *back stage*. Di dalam front stage, masyarakat pengguna akun alter Twitter memerlukan bagian depan-latar (*setting front*) dan bagian depan- pribadi (*personal*). Pada *setting-front*, pengguna akun alter Twitter mempersiapkan berbagai persiapan sebelum Ia mengunggah konten ataupun tulisan yang ingin mereka bagikan kepada followersnya. Sedangkan pada *back stage*, masyarakat pengguna akun alter ini cenderung tidak bisa secara bebas untuk menjadi dirinya sendiri karena perlu memerhatikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hal ini tentu memengaruhi presentasi diri mereka dengan pertimbangan akan manajemen kesan dan stigma yang diterima. Manajemen kesan yang mereka bentuk ini akan melekat pada diri mereka di akun utama maupun akun alternya. Kesan yang dibentuk ini harus dijaga sebaik mungkin, karena dari adanya manajemen kesan tersebut kemudian membentuk sebuah stigma masyarakat akan diri mereka. Stigma yang didapatkan pun akan berbeda antara dirinya di dunia nyata dengan dirinya di dunia alter. Munculnya hal ini juga merupakan akibat dari adanya kesenjangan dari dalam diri mereka dan harapan orang di sekitar mereka terhadap dirinya.

Masyarakat pengguna Twitter non-alter pun nampaknya masih sangat awam akan keberadaan komunitas alter ini. Beberapa dari mereka sudah mengetahui apa itu akun alter, namun banyak juga dari mereka yang hanya sekedar tahu dari stigma yang sudah ada, seperti komunitas yang dimana banyak dari mereka membuat akun tersebut untuk hal-hal yang sensual tanpa tahu bahwa sebenarnya motif mereka membuat akun tersebut itu bermacam-macam bentuk dan tujuannya, tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang sensual saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., & Amin, S. (2022). ANALISIS SELF-PRESENTING DALAM TEORI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN PADA TAMPILAN INSTAGRAM MAHASISWA. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 173-187.
- Astuti, Y. (2015). DARI SIMULASI REALITAS SOSIAL HINGGA HIPER-REALITAS VISUAL: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 8(2). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1084/9889-120>
- Belk, W. R. (2013). Extended self in a digital world. *Journal of Consumer Research*, 40(3), 477- 500.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340-347.
- Eckersall, P., Grehan, H., & Scheer, E. (2017). *New Media Dramaturgy: Performance, Media, and New-Materialism*. Exeter: Library of Congress University of Exeter.



- Goffman, Erving. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburg: University of Edinburg Social. Sciences Research Center.
- Hanika, I. M. (2016). Self Presentation dalam Kehidupan Virtual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Jauhari, M. (2017). Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now dalam Pemikiran Jean Baudrillard. *Jurnal Al-Adalah.*, 20(1), 11.
- Kirana, N. D., & Pribadi, F. (2021). abBalik Kehidupan Akun Alter Twitter. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 39-47.
- Kuswarno, E. (2015). Potret Wajah Masyarakat Digital Indonesia. *Jurnal Communicate*, 1(1).
- Lata, A. (2021). *Social Media and Online Performances: Online Liveness Through Social Media Dramaturgy in the Time of Pandemi*. Master Thesis: Utrecht University.
- Maulidhina, N. (2020). Konsep Diri Alter Ego di Media Sosial (Studi Fenomenologi Konsep Diri Pengguna Akun Alter Ego Memposting Foto Seksi di Twitter dalam Menunjukkan Identitasnya yang Berbeda di Kota Bandung). *Doctoral Dissertation: niversitas Komputer Indonesia*.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis data Kualitatif*. (T. R. Rosidi, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Noorfianna, M. (2020). Fenomena Panjat Sosial (Social Climber) pada Masyarakat Lapisan Bawah (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Digital di Kota Malang). *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Solo: Cakra Books.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Pramayoza, Dede. (2013). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pratiwi, F. D. (2014). Computer Mediated Communication (CMC) dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya (Tinjauan pada Soompi Discussion Forum Empress KI TaNyang Shipper). *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7(1).
- Purwani, D. A., & Kertamukti, R. (2020). Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual. *Berkarya Tiada Henti*.
- Putri, D. W., Safira, A., & Watimena, G. H. (2019). Presentasi Diri Beauty Influencer Cantika melalui Youtube Channel. *Profetik: Jurnal Komunikasi.*, 12(1), 30-45.
- Putri, E. (2016). Foto Diri, Representasi Identitas Dan Masyarakat Tontonan Di Media Sosial Instagram?. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(1), 80.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (S. Pasaribu, R. Widada, & E. Adinugraha, Trans.; 1st ed.). Pustaka Pelajar.

- Riyanto, A. D. (2020). *Pendahuluan - Bisnis di Era Digital*. Hootsuite. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/>
- Setiawan, R., & Audie, N. (2020). Media Sosial Instagram Sebagai Presentasi Diri Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Untirta. *Community: Pengawas Dinamika Sosia*, 6(1), 10-20.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suneki, S., & Haryono, H. (2012). Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial. *CIVIS*, 2(2).
- Tama, B. A. (2018). Validitas Skala Presentasi Diri Online. *Jurnal Pengukuran Psikologo dan Pendidikan Indonesia.*, 7(1).
- Turkle, S. (2005). *The Second Self: Computers and the Human Spirit*. Lonfon: The MIT Press.
- Ulfah, R., Ratnamulyani, I. A., & Fitriah, M. (2016). Fenomena Penggunaan Foto Outfit Of The Day di Instgram Sebagai Media Presentasi Diri (Suatu Kajian Komunikasi Dalam Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman). *Jurnal Komunikatio*, 2(1).
- Widodo, S. (2010). *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya Media Publishing, Malang.
- Wikipedia. (2021). *Pengertian Swafoto*. Tersedia di: [https://id.wikipedia.org/wiki/Swafoto#:~:text=Swafoto%20atau%20foto%20narsisis%20\(bahasa,narsisisme%2C%20terutama%20dalam%20jejaring%20sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Swafoto#:~:text=Swafoto%20atau%20foto%20narsisis%20(bahasa,narsisisme%2C%20terutama%20dalam%20jejaring%20sosial) (Diakses pada tanggal 4 Juni 2022)
- Zhou, T. (2011). Understanding online community user participation: a social influence perspective. *Internet Research.*, 21(1), 67-81.